



Terbangan Palembang in the Dimension of Electronic Music: A Study of the Creation of New Musical Works

Rio Eka Putra^{1*}, Auzy Madona Adoma², Feri Firmansyah³

PGRI University Palembang

Performing Arts Education Study Program

* Corresponding Author : Rio Eka Putra^{1*}

* Corresponding Author. E-mail: rioep6206@gmail.com

Receive: 27/09/2025

Accepted: 29/09/2025

Published: 01/10/2025

Abstract

This study aims to explore and transform the tradition of *Terbangan* Palembang, a form of traditional religious music in South Sumatra, into the realm of electronic music or digital music. This art form, which is usually performed in religious and social contexts using *Terbangan* instruments, has distinctive rhythmic and vocal patterns. This study uses an artistic practice approach with a creative method that includes the stages of traditional sound exploration, digital manipulation, and electronic music composition. The collected traditional sounds are then manipulated using digital techniques such as sampling, looping, time-stretching, and the addition of sound effects in digital audio workstation (DAW) software. The goal is to create new electronic music compositions that still contain elements of the *Terbangan* identity but in a more contemporary and contextual package in line with the times. The resulting work not only serves as a form of artistic expression, but also as a medium for the preservation and actualization of local culture through a technological approach. This study shows that local musical traditions can be creatively transformed without losing their spiritual and aesthetic value. In addition, tradition-based creation opens up space for the younger generation to recognize, appreciate, and develop the culture of their ancestors in a format that is more relevant to the digital age.

Keywords: Effectiveness; *Terbangan*, Electronic Music, Transformation of traditional, Creation of works

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mentransformasikan tradisi *Terbangan Palembang* salah satu bentuk musik religius tradisional di Sumatra Selatan, ke dalam ranah musik elektronik atau dengan istilah musik digital. Kesenian ini yang biasa dimainkan dalam konteks keagamaan dan sosial menggunakan instrumen *Terbangan*, memiliki pola ritmis dan vokal yang khas. Studi ini menggunakan pendekatan praktik artistik dengan metode penciptaan, yang mencakup tahap eksplorasi bunyi tradisional, manipulasi digital, dan komposisi musik elektronik. Bunyi-bunyi tradisional yang dikumpulkan kemudian dimanipulasi menggunakan teknik digital seperti sampling, looping, time-stretching, dan penambahan efek suara dalam perangkat lunak digital audio workstation (DAW). Tujuannya adalah menciptakan komposisi musik elektronik baru yang tetap memuat unsur identitas *Terbangan* namun dalam kemasan yang lebih aktual dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Hasil karya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media pelestarian dan reaktualisasi budaya lokal melalui pendekatan teknologi. Studi ini menunjukkan bahwa tradisi musik lokal dapat bertransformasi secara kreatif tanpa kehilangan nilai spiritual dan estetikanya. Selain itu, penciptaan berbasis tradisi membuka ruang bagi generasi muda untuk mengenali, mengapresiasi, dan mengembangkan budaya leluhur dalam format yang lebih relevan dengan zaman digital.

Kata Kunci: Efektivitas; *Terbangan*, Musik Elektronik, Transformasi tradisi, Penciptaan karya

Introduction

Musik tradisional merupakan manifestasi kebudayaan yang lahir dari interaksi sosial, nilai spiritual, serta sejarah masyarakat tertentu. Di Indonesia, salah satu bentuk ekspresi musikal tradisional yang sarat akan nilai-nilai religius dan komunal adalah *Terbangan Palembang*. Musik ini umumnya dimainkan dalam acara keagamaan Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tahlilan, atau kegiatan pengajian, dan identik dengan penggunaan instrumen perkusi seperti rebana yang dimainkan secara ritmis dan dinamis. Pola ritmis *terbangan* mencerminkan semangat kolektivitas dan spiritualitas yang mendalam. Namun, seiring masuknya budaya populer dan kemajuan teknologi digital, musik tradisional mulai mengalami pergeseran peran dan makna dalam masyarakat. Menurut Kartomi (2012, hlm. 108), modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan banyak bentuk musik lokal di Indonesia kehilangan konteks aslinya, atau bahkan terpinggirkan oleh dominasi musik global. Ia menekankan pentingnya strategi adaptif dalam menjaga keberlanjutan musik tradisional, salah satunya melalui inovasi artistik.

Pendekatan kreatif dengan memadukan unsur musik tradisional dan teknologi musik modern menjadi semakin relevan. Musik elektronik, yang lahir dari eksplorasi bunyi berbasis teknologi sejak awal abad ke-20, menawarkan ruang yang luas untuk penciptaan sonik yang bebas dan eksperimental. Holmes (2012, hlm. 5) menyatakan bahwa musik elektronik memiliki kemampuan untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi struktur bunyi, sehingga sangat cocok digunakan sebagai medium untuk menghidupkan kembali unsur-unsur tradisi dalam format baru.

Lebih jauh, konsep “interkulturalitas dalam penciptaan musik” yang diusung oleh Tenzer (2006, hlm. 35) menekankan pentingnya dialog antara musik lokal dan global dalam penciptaan

karya baru. Tenzer percaya bahwa penciptaan musik lintas budaya bukan hanya sekadar kombinasi elemen, melainkan proses negosiasi nilai dan makna yang kompleks. Dalam konteks ini, *Terbangan Palembang* dapat diinterpretasikan ulang melalui pendekatan musik elektronik sebagai bentuk transformasi budaya yang adaptif.

Senada dengan itu, Supanggah (2003, hlm. 12) menyatakan bahwa penciptaan musik kontemporer berbasis tradisi bukan sekadar pelestarian, tetapi juga upaya untuk memberi kehidupan baru pada nilai-nilai lokal yang terus berkembang. Menurutnya, tradisi harus dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan bisa terus diperbarui melalui proses kreatif yang bertanggung jawab.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *Terbangan Palembang* sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya musik elektronik. Dengan pendekatan eksperimental dan artistik, penciptaan ini diharapkan mampu menghadirkan karya musik baru yang tidak hanya menjaga nilai estetis dan spiritual dari musik *terbangan*, tetapi juga merepresentasikan semangat zaman melalui media yang lebih akrab dengan generasi muda. Karya ini diharapkan menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara lokalitas dan globalitas.

Research Methodology

Fokus utama dari penelitian ini adalah proses penciptaan karya musik berbasis *Terbangan Palembang*, yang dikaji melalui eksplorasi artistik dan refleksi terhadap hasil karya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses kreatif sebagai pencipta sekaligus peneliti. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dan melalui sumber dokumentasi sekunder. Teknik yang digunakan meliputi: Observasi, Wawancara, kemudian Dokumentasi melalui

Perekaman (Recording). Data observasi dilakukan melalui studi literatur dan arsip untuk mengkaji referensi tertulis maupun rekaman lama mengenai musik terbangan di Palembang, termasuk sejarah, fungsi sosial, dan struktur musikalnya, serta melakukan observasi lapangan dengan menghadiri langsung acara yang menampilkan pertunjukan musik terbangan, seperti maulid, haul, atau syukuran masyarakat yang menggunakan rebana dan nyanyian puji-pujian. Mencatat struktur pertunjukan: bentuk komposisi, pola ritme, cara vokal dibawakan, dan interaksi antar pemain.

Data wawancara dilakukan pada tokoh atau sesepuh tradisi terbangan: Untuk memahami nilai-nilai filosofis, teknik memainkan rebana, jenis-jenis lagu (nadoman), dan bentuk penyajiannya. Musisi muda dan produser musik elektronik: Untuk menggali pendekatan teknis mengadaptasi musik tradisional dalam format digital. Seniman pelestari budaya: Untuk menggali perspektif mereka terhadap pelestarian musik terbangan dalam bentuk baru.

Data dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan secara langsung penampilan terbangan: vokal, alat musik rebana, serta aransemen secara utuh. Hasil rekaman akan digunakan sebagai sampel audio untuk diolah dalam perangkat lunak

musik elektronik. Dalam mengolah unsur-unsur utama musik terbangan (ritme rebana, frase vokal, respons bersahut) menggunakan digital audio workstation (DAW) seperti Studio One, Bereksperimen dengan teknik sampling, looping, dan sound design untuk menjaga karakteristik musik terbangan sambil membangun struktur musik elektronik.

Results and Discussion

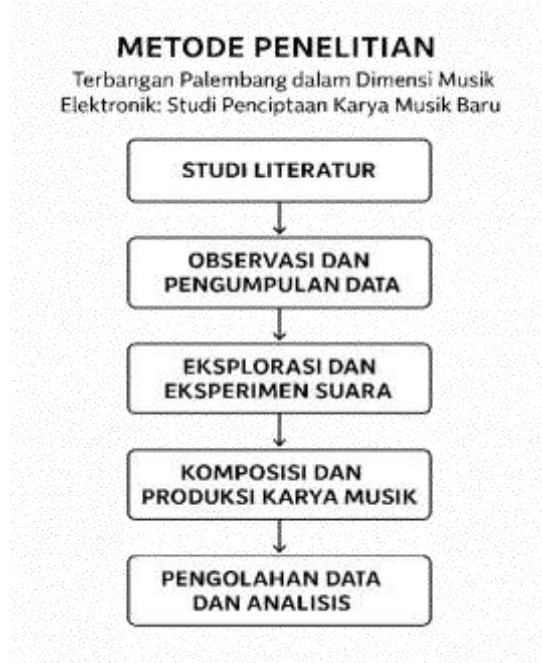
Observasi peneliti terhadap kesenian



Terbangan ini mengacu kepada salah satu seniman dan pelaku dengan nama Muhammad Imansyah sebagai Komunitas: PPSA Al-Fatan, dengan alamat Alamat: Jl. Pangeran Sido, Lorong Kedukan

Bukit 2, RW 04, RT 18, No. 925, Kelurahan 35 Ilir Barat 2, Palembang. Keberadaan Muhammad Imansyah dan komunitas PPSA *Al-Fatan* menunjukkan bahwa Syarofal Anam masih memiliki ruang hidup di tengah masyarakat Palembang. Perannya sebagai seniman sekaligus penggerak komunitas menjadikan beliau figur penting dalam menjaga kesinambungan tradisi. Seni Syarofal Anam tidak hanya bernilai estetika, melainkan juga memiliki nilai sosial, spiritual, dan edukatif. Observasi ini memperlihatkan bahwa komunitas seperti PPSA *Al-Fatan* merupakan garda terdepan dalam pelestarian seni Islam tradisi di Sumatera Selatan. Menurut beliau pak imansyah ada beberapa tabuhan yang tidak bisa diganggu gugat atau jangan diolah dikarenakan tabuhan tersebut adalah tumpuan atau acuan dari seluruh bentuk terbangan yang berkembang diwilayah symatera selatan, tetapi ada beberapa pukulan yang bisa di buat variasi atau dapat dikembangkan.

Pola tabuhan musik terbangan yang dimiliki atau dikembangkan oleh arak-



arakan 3 serumpun yang beliau pimpin berjumlah 6 macam pola tabuhan yaitu:

- Pola tabuhan Dasar
- Pola tabuhan Umak
- Pola tabuhan Ningkah

Namun pola tabuhan musik terbang yang dipakai dalam arak-arakan pada acara adat perkawinan ada 2 jenis pola tabuhan yaitu :

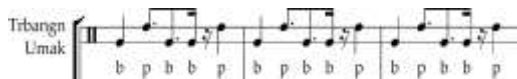
- Pola tabuhan yahum
- Pola tabuhan kincat.

1. Pola Tabuhan dalam Terbang

Pola Tabuhan Terbang Palembang, berisi penjelasan ragam-ragam pola ritme atau irama pada Terbang Palembang. Tabuhan terbang ini bukan berbentuk asli tetapi sudah dikemas atau digarap kedalam bentuk baru sehingga nantinya dapat menjadi identitas musikal masyarakat Palembang.

• Pola Dasar (Tabuhan Pokok atau Tabuhan Umak)

Biasanya dimainkan pada saat setelah himbuan atau taqsim, dengan tempo sedang. Pola ini berfungsi sebagai penegak irama utama. Bentuk sederhana misalnya: *bim pang – bim – bim – pang* (Dum = pukulan tengah bernada rendah, Tak = pukulan pinggir bernada tinggi). Digunakan sebagai dasar agar tabuhan lain dapat



menghiasinya.

• Pola Ningkah 1 (Tabuhan Pola Rapat dasar)

Pola dengan aksentuasi lebih rapat, memberi kesan **semangat dan dinamis**. Biasanya digunakan saat syair memasuki bagian klimaks atau pada bait-bait penuh semangat. Contoh

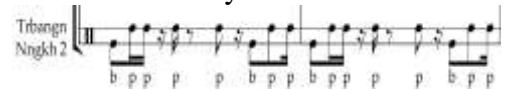


Notasi Bentuk tabuhan Ningkah 1:

Tabuhan pada ningkah 1 yang berfungsi membangkitkan suasana.

• Pola Ningkah 2 (Tabuhan Pola rapat variasi)

Merupakan tabuhan yang saling bersahutan antara beberapa penabuh. Tabuhan pertama memberi ketukan pokok, sementara tabuhan lain memberikan sisipan pukulan cepat. Memberikan nuansa ramai, penuh energi, dan variatif. Contoh Notasi Bentuk tabuhan Ningkah 2: Tabuhan pada ningkah 2 yang berfungsi lebih membuat suasana lebih meriah dengan tabuhan variasinya.



2. Perekaman/Kerja labor

• Persiapan, Penentuan Lokasi,

Lokasi untuk proses kerja labor dalam penelitian ini berada di Jln Sunarna lrg W Morong Perum GCP 3 dengan Nama Syikahhomestudio, pemilihan studio ini merupakan Studio rekaman (kontrol akustik dan paham untuk akustik yang bersifat alat musik tradisi).



Untuk ruang lebih natural, tetapi perlu pengaturan noise. Persiapan Pemain dan Instrumen,

Persiapan yang dilakukan adalah

menyiapkan instrumen pendukung berupa alat musik terbang yaitu 3 alat musik terbang dengan fungsinya masing-masing yaitu Terbang Umak, Terbang Ningkah 1 dan ningkah 2

▪ **Terbang Umak** Pola umak (pola dasar), dimainkan 6 orang pemain dengan pola yang sama secara terus-menerus. Kata umak diambil dari bahasa Palembang, yang berarti ibu. Umak dalam penyajian syarofal anam merupakan orang atau kelompok yang memainkan sebuah pola secara tetap

yang menjadi pola dasar syarofal anam. Istilah umak syarofal anam menunjuk pemain yang fungsinya untuk ngelurus atau lurus. Lurus yang dimaksud adalah pola tabuhan yang tetap atau memainkan pola yang sama secara terus menerus, begitu juga dalam permainan musik terbangun pada arak-arakan 3 serumpun (pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2014:20).

▪ **Terbangan Ningkah 1**, Pola tabuhan ningkah, dimainkan 2 orang pemain dengan pola tingkahan yang berbeda yaitu: a) Pola ningkah lapak, b) Pola ningkah teter Kata ningkah diambil dari kata „tingkah” yang dalam pengertian menurut kamus besar Bahasa Indonesia Kontemporer adalah perbuatan atau ulah yang aneh. Pengertian lain dari kata “tingkah” dalam kamus ini adalah sambung-menyambung atau bersaut-sautan atau berselang-seling. Pengertian ini apabila dilihat dalam pola tabuhan ningkah pada syarofal anam bentuknya member sahutan dari tabuhan umak atau menyelingi tabuhan umak. Begitu juga dalam permainan musik terbangun pola ningkah pada arak-arakan 3 serumpun (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2014:21).

▪ **Terbangan Ningkah 2**, Sedangkan untuk kata Ningkah 2 dalam berarti permainan tabuhan rumit, pengertian ini apabila dilihat dari pola tabuhannya hanya meningkah dari tabuhan dari pola tabuhan ningkah 1, atau pola tingkahan berada pada sela-sela pola ningkah 1. artinya cepat atau rumit, pengertian ini apabila dilihat dari pola tabuhannya merujuk pada pengertian pola yang cepat dan rumit.

• **Peralatan yang Disiapkan**

- **Microphone**: Kondensor (dengan Merk Behringer untuk menangkap detail bunyi dan ambience).
- **Dynamic mic** (untuk instrumen perkusi dengan tekanan suara kuat).
- **Audio Interface / Mixer**: Untuk menghubungkan mic ke komputer.

- **Headphone Monitoring**: Agar pemain bisa mendengar hasil rekaman.
- **Komputer / Laptop** dengan DAW (Digital Audio Workstation) seperti Studio One.

3. Teknik Perekaman

- **Close Miking**, Mic diletakkan dekat pada setiap terbang, untuk menangkap bunyi per instrumen dengan detail.
- **Overhead Miking**, Penempatan mic di atas keseluruhan kelompok pemain, agar terekam harmonisasi dan keserempakan tabuhan.
- **Room Ambience Recording**, Mic kondensor ditempatkan agak jauh untuk menangkap karakter ruang dan kesan alami.

4. Struktur Komposisi Musik Elektronik Berbasis Terbangan Palembang,

Pada awalan karya terbangun ini dimulai dengan **Taqsim (Pembukaan Improvisasi)** Bagian awal berupa improvisasi ritmis atau melodi sederhana dengan terbang. Fungsi: membuka suasana, mengatur tempo, sekaligus memberi ruang bagi pemain utama untuk mengawali. Biasanya dilakukan oleh satu atau dua pemain dengan pola bebas namun tetap menjaga rasa ritmis Islami. Untuk irama tergantung skill dari hadi atau imam itu sendiri, disini imam atau pengisi suara adalah seorang pemain sarafal anam yang biasa tampil dalam acara kesenian sarafal anam dengan nama Fadli, bacaan yang dilantunkan imam dapat dilihat pada gambar. Proses perekaman atau tracking vokal imam atau hadi berapa saat akhir sesi, setelah take seluruh terbangun dari awal hingga akhir. Pada saat Taqsim terbangun memberikan tempo sehingga suasana tidak sepi atau lebih meriah, contoh notasi terbangun



• Perekaman Terbangan

Proses perekaman diawali oleh perekaman terbangan Umak dengan sudah disiapkan, penyesuaian tempo yang sudah disepakati, Penyetelan



terbangan agar suara homogen. dan Latihan pola tabuhan sebelum take rekaman. ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang diinginkan dengan tempo yang konstan pada bagian awal ini ialah pola terbangan berfungsi mengisi taqsim, terdapat 2 sesi dalam setiap perekaman proses perekaman Sesi 1 Penyetelan terbangan agar suara homogen. dan latihan pola tabuhan sebelum take rekaman Sesi 2 Proses Perekaman pemain terbangan memakai Hearphone dimana pemain dapat mendengar pukulan yang dimainkan dan bunyi metronome sebagai alas untuk gaet tempo pemain pada saat rekaman berlansung

• Struktur Penyajian Karya



- **Taqsim (Pembukaan Improvisasi),** Bagian awal berupa improvisasi ritmis atau melodi sederhana dengan terbang. Fungsi: membuka suasana, mengatur tempo, sekaligus memberi ruang bagi

pemain utama untuk mengawali. Biasanya dilakukan oleh satu atau dua pemain dengan pola bebas namun tetap menjaga rasa ritmis Islami.

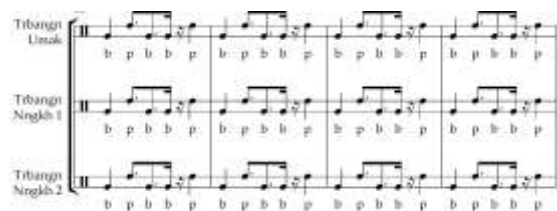
• Intro (Pembuka Lagu)

Setelah taqsim, dimainkan pola tabuhan sederhana dan ringan, menjadi pengantar sebelum vokal/umak masuk. Intro berfungsi sebagai pengikat tempo bersama dan mempersiapkan pola utama. Tabuhan biasanya lebih pelan, menekankan aksan pada pukulan dasar.



• Umak (Bagian Pokok/Isi)

Merupakan inti dari pertunjukan Terbangan, biasanya berupa syair shalawat, doa, atau puji-pujian Islami. Tabuhan disusun berulang mengikuti struktur syair, dengan pola tertentu yang menegaskan setiap bait. Dinamika permainan meningkat, tabuhan lebih bertenaga untuk mengiringi vokal. Notasi Tabuhan Umak



• Pola Rapat (Klimaks)

Bagian dengan tabuhan yang lebih rapat, cepat, dan dinamis. Fungsinya untuk membangun suasana semangat, menegaskan klimaks dari sajian. Biasanya melibatkan semua pemain terbang dengan pola serempak dan kompak. Dapat disertai dengan seruan vokal yang lebih kuat.



• Penutup

Bagian akhir pertunjukan, tabuhan mulai diturunkan kembali secara bertahap. Syair ditutup dengan doa atau salam. Pola tabuhan sederhana kembali dimainkan untuk memberi tanda akhir yang jelas.



Dinamika Terbangn Palembang Dalam Musik Elektronik, Terbangn Palembang merupakan salah satu bentuk musik tradisi yang berakar pada tradisi Islami, ditandai dengan tabuhan perkusi ritmis dan vokal syair shalawat. Dalam perkembangannya, terbangn dapat dikolaborasikan dengan musik elektronik untuk menghasilkan nuansa baru tanpa menghilangkan identitas tradisinya. Perpaduan ini menciptakan dinamika audio yang berbeda, di mana warna tradisi berpadu dengan modernitas. Ketika Terbangn Palembang dikomposisikan dengan musik elektronik, muncul beberapa perubahan audio yang signifikan:

Conclusion

Penelitian Karya “*Terbangn Palembang dalam Dimensi Musik Elektronik*” merupakan upaya kreatif dalam menginterpretasikan kembali tradisi musik Terbangn khas Palembang melalui pendekatan teknologi dan estetika musik elektronik. Proses penciptaan ini menunjukkan bahwa unsur tradisi tidak kehilangan identitasnya meskipun diolah dalam medium modern. Melalui eksplorasi bunyi instrumen Terbangn, pola ritme

khas, serta penggabungan dengan elemen digital seperti *sampling*, *synthesizer*, dan *sound design*, tercipta bentuk musikal baru yang tetap berakar pada nilai budaya lokal namun relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil penelitian dan penciptaan ini membuktikan bahwa kolaborasi antara musik tradisi dan musik elektronik mampu membuka ruang ekspresi baru, memperluas apresiasi terhadap seni lokal, serta menjadi strategi pelestarian budaya melalui inovasi. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai eksperimen artistik, tetapi juga sebagai model integrasi antara warisan budaya dan teknologi kontemporer dalam ranah musik Indonesia.

Reference

- Becker, J. (1980). *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. University of Hawaii Press.
- Born, G. (2005). *On Musical Mediation: Ontology, Technology and Creativity*. In *Twentieth-Century Music*, Vol. 2, No. 1. Cambridge University Press. Halaman: 7–36
- Emmerson, S. (2007). *Living Electronic Music*. Aldershot: Ashgate Publishing. Halaman: 15–42
- Menguraikan perkembangan dan estetika musik elektronik, termasuk aspek performatif dan komposisional.
- Holmes, T. (2012). *Electronic and Experimental Music: Technology, Music, and Culture* (4th ed.). Routledge.
- Kartomi, M. J. (1990). *Musical Traditions, Innovations, and Creativity in Indonesia*. In *Asian Music*, Vol. 22, No. 1. Halaman: 30–49
- Membahas konsep kreatif dalam musik tradisional Indonesia serta

- pendekatan etnomusikologi terhadap inovasi musikal.
- Kartomi, M. (2012). *Musical Journeys in Sumatra*. University of Illinois Press.
- Lubis, A. (2018). *Musik Tradisional dan Eksperimentasi Suara Elektronik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Laras.
- Pranoto, Y. (2015). *Eksplorasi Musik Tradisional dalam Penciptaan Musik Kontemporer*. Jurnal Seni Musik, 7(2), 55–65.
- Putra, D. (2015). *Digitalisasi Musik Tradisional: Peluang dan Tantangan dalam Era Teknologi*. Jakarta: ISI Press.
- Schafer, R. M. (1994). *The Soundscape: Our Sonic Environment and the Tuning of the World*. Destiny Books.
- Sulaiman, R. (2012). *Kesenian Terbang di Palembang: Fungsi, Struktur, dan Konteks Sosial Budaya*. Palembang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Selatan. Halaman: 23–35
- Penjelasan tentang sejarah, struktur musik, dan fungsi sosial kesenian terbang di Palembang.
- Supanggah, R. (2003). *Musik Kontemporer dan Tradisi*. Jakarta: Pusat Musik Nusantara.
- Suryadi, S. (2001). *Musik Tradisional dan Rekontekstualisasinya dalam Musik Populer Indonesia*. In *Wacana Seni*, Vol. 1, No. 2.
- Tenzer, M. (2006). *Analytical and Cross-Cultural Studies in World Music*. Oxford University Press.

Link jurnal : <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/index>